

PENGARUH PENGALAMAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN KLIEN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI KOTA PALEMBANG

Rusmida Jun Harahap¹⁾, Shelly Faria Tobing²⁾

¹⁾Dosen Jurusan Akuntansi, Universita Tridinant Palembang

²⁾Dosen Jurusan Akuntansi, Universita Tridinant Palembang

¹⁾Email : rusmidahutabarat@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted:
01/07/2020

Revised:
25/11/2020

Accepted:
27/12/2020

Print-Published:
30/07/2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan klien. Data primer hasil kuisioner dari Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang. Metode statistik menggunakan regresi linear berganda. Metode sampel menggunakan convenience sampling. Pengujian hipotesis uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil uji regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi terhadap pendeteksian kecurangan klien, dimana $Y = 1,575 + 0,036X_1 + 0,586X_2 + 0,542X_3 + e$. Hasil koefisien determinasi menyatakan bahwa 89,5% pendeteksian kecurangan dijelaskan oleh penelitian ini. Uji F (simultan) disimpulkan bahwa pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan independensi berpengaruh secara bersama-sama dalam pendeteksian kecurangan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($79,686 > 3,19$) dan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji t (parsial) bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh signifikan dalam pendeteksian kecurangan dengan hasil statistik untuk variabel skeptisme profesional yaitu t_{hitung} sebesar 2,847 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,847 > 2,048$) dan tingkat sig. dibawah 0,05 yaitu 0,008. Sedangkan untuk variabel independensi nilai t_{hitung} sebesar 3,841 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,841 > 2,048$) dan tingkat signifikan dibawah 0,05 ($0,001 < 0,05$). Pengalaman kerja tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan dengan hasil data statistik t_{hitung} sebesar 0,300 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,300 < 2,048$) dan tingkat signifikan diatas 0,05 sebesar $0,766 > 0,05$.

Kata kunci: Pengalaman Kerja, skeptisme, independent, kecurangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of work experience, professional skepticism and independent auditors on client fraud detection. Primary data is the result of a questionnaire from the Palembang City Public Accountant Office. The statistical method uses multiple linear regression. The sample method uses convenience sampling. Hypothesis testing of the coefficient of determination, F test, and t test. The results of the multiple linear regression test can show that there is a significant positive effect of the work experience, professional skepticism and independence variables on the detection of client fraud, where $Y = 1.575 + 0.036X_1 + 0.586X_2 + 0.542X_3 + e$. The result of the coefficient of determination stated that 89.5% of the detection of fraud by this study. The F test (simultaneous) shows that work experience, professional skepticism, and independence jointly influence fraud detection with $F_{count} > F_{table}$ ($79.686 > 3.19$) and the significant level is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). The results of the t test (partial) show that professional and independent skepticism has a significant effect on fraud detection with the statistical results for the variable professional skepticism, namely $t_{count} > t_{table}$ ($2.847 > 2.048$) and the level of sig. below 0.05, which is 0.008. As for the independence variable, the t-count value is 3.841, which means that

tcount > *ttable* (3.841 > 2.048) and the significant level is below 0.05 (0.001 < 0.05). Work experience has no effect in the detection of fraud with the results of statistical data *tcount* of 0.300, which means that *tcount* < *ttable* (0.300 < 2.048) and a significant level above 0.05 is 0.766 > 0.05.

Keywords: work experience, skepticism, independence, cheating

1. PENDAHULUAN

Pemeriksaan laporan keuangan dan aset perusahaan (klien) dilakukan kantor akuntan publik (KAP). Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan dan aset tersebut. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen.

Banyaknya kasus perusahaan yang mengalami kemunduran karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan maupun kredibilitas auditor itu sendiri. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada perusahaan besar seperti Enron, Global Crossing, dan Worldcom, Merek dan Tycoco di Amerika Serikat yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia seperti yang terjadi pada PT Kimia Farma dan sejumlah bank beku operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya membuat akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang

berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini.

Pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor internal dapat semakin baik dalam mencegah terjadinya *fraud* didalam organisasinya dan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi penting pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor untuk memecahkan kasus-kasus yang terjadi di dalam perusahaan yang diperiksanya.

Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Sikap ini juga memungkinkan auditor untuk mengetahui alasan dibalik tindakan curang seseorang dan memampukan auditor untuk tetap pada keputusannya.

Dalam kegiatan audit, sudah seharusnya auditor eksternal di dukung oleh sikap independensi seorang auditor. Dengan independensi seorang auditor diharapkan dapat memberikan hasil kerja yang sesuai dengan target dan misi yang dilaksanakan Kantor Akuntan Publik (KAP) .

Dari uraian diatas dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
2. Apakah pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi auditor berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan membuktikan :

1. Pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
2. Pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi auditor berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Sebagai landasan dalam mendukung penelitian ini akan digunakan beberapa teori sebagai berikut:

1. Audit.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2012:4) “Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

2. Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor tanpa sadar tidak melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji. Laporan audit standar menjelaskan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai bukan absolut bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Karena audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor.

Standar Auditing

Menurut PSAP 01 (2011 : 150.1-150.2) sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

4. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
5. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

7. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
8. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
9. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
10. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan

dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor. (IAPI, 2011:150.1 & 150.2)

Indikator Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Klien Dalam Penyajian Laporan

Sedangkan menurut Fakhri Hilmi (2011) bahwa yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman, pelatihan dan skeptisisme profesional.

1. Pengalaman Kerja

Eko (2014:102) mengatakan bahwa seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor internal dapat semakin baik dalam mencegah terjadinya *fraud* didalam organisasinya dan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi penting pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor eksternal untuk memecahkan kasus-kasus yang terjadi di dalam perusahaan yang memakai jasa akuntan publik.

2. Skeptisme Profesional Menurut SPAP (2011,230.2) skeptisme profesional adalah sebagai berikut: "Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit".

Indikator-indikator skeptisme profesional auditor pada penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan Adnyani dkk (2014) adalah :

- 1) Pikiran Kritis
- 2) Profesional
- 3) Cermat Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Klien
- 4) Pemahaman Terhadap Bukti Audit
- 5) Kepercayaan Diri ,

3. Independensi

Independensi menurut standar umum SA seksi 220 dalam SPAP standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, oleh karena itu ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Pendeteksian Kecurangan

Menurut Amrizal dalam Matondang (2010) Peran utama dari internal auditor sesuai dengan fungsinya dalam pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau mengeleminir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut.

Hipotesis

- Ha₁: Diduga Pengalaman Kerja (X₁), Skeptisme Profesional (X₂) dan Independensi Auditor (X₃) berpengaruh secara signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang.
- Ha₂: Diduga Pengalaman Kerja (X₁) berpengaruh secara signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang.
- Ha₃: Diduga Skeptisme Profesional (X₂) berpengaruh secara signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang.
- Ha₄: Diduga Independensi Auditor (X₃) berpengaruh secara signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Populasi, Sampel

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang. Data primer dari kantor akuntan yang ada dikota Palembang. Populasi penelitian ini adalah seluruh kantor akuntan publik yang

ada dikota Palembang sebanyak 9 kantor akuntan public.

Sampel yang diambil sebanyak 7 KAP dari 9 KAP. Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data, dengan demikian maka yang menjadi sampel adalah semua auditor yang ada baik dari jabatan *partner*, *manajer*, *auditor senior*, *supervisor* dan *auditor junior* yang ada dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang.

Tabel 1. Daftar Sampel KAP di Kota Palembang

No.	Nama KAP	Jumlah Auditor
1	KAP Drs. Achmad Djunaidi B.	5 orang
2	KAP Drs.Achmad Rifai & Bunyamin	11 orang
3	KAP Drs. Ahmad Nuroni	10 orang
4	KAP Drs.Charles Panggabean &	5 orang

	Rekan	
5	KAP Edward L.Tobing, Madilah Bohori	2 orang
6	KAP Drs.Muhammad Zen & Rekan	4 orang
7	KAP Drs.Tanzil Djunaidi	8 orang
		45 orang

Sumber : IAI, 2017

Metode pengambilan sampel adalah metode *convenience sampling*, yaitu istilah umum yang mencakup variasi luasnya prosedur pemilihan responden.

2.2. Definisi Operasional

Tabel 2. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pengalaman Kerja (X_1)	Pengalaman kerja merupakan rentang waktu yang telah digunakan oleh auditor terhadap pekerjaan atau tugas mengaudit. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan lebih baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat keputusan 2. Intensitas tugas dan pengembangan karir 3. Kemampuan kerja 4. Lama kerja 5. Kompetensi 	Ordinal
Skeptisme Profesional (X_2)	Skeptisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. (IAPI, 2011). Dengan adanya skeptisme profesional dalam diri auditor akan mengakibatkan, sebagai contoh, auditor memberikan pertanyaan lebih dari yang biasa yang bersifat investigatif, menganalisa jawaban-jawaban dengan kritis dan secara hati-hati membandingkan hasil analisisnya dengan bukti-bukti yang diperoleh.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pikiran kritis 2. Profesional 3. Asumsi tepat 4. Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien 5. Pemahaman terhadap bukti audit 6. Kepercayaan diri 	Ordinal

Independensi (X ₃)	Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.	1. Independensi dalam program audit 2. Independensi dalam verifikasi 3. Independensi dalam pelaporan	Ordinal
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Sebagai suatu konsep hukum yang luas, kecurangan merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja yang kemudian di deteksi dan di kembalikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan benar.	1. Memahami SPI 2. Karakteristik kecurangan 3. Lingkungan audit 4. Metode audit 5. Bentuk kecurangan 6. Kemudahan akses 7. Uji dokumen dan personal	Ordinal

Sumber : Fakhri Hilmi (2011), Adnyani dkk (2014), Wusqo (2016), Simanjuntak (2015), Koroy (2008)

2.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data primer ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Rumus regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y : Pendeteksian kecurangan
- a : Konstanta
- b₁₋₃ : Koefisien regresi (menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai variabel independen)
- X₁ : Pengalaman Kerja
- X₂ : Skeptisme Profesional
- X₃ : Independensi
- e : error

1. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Dengan melihat nilai signifikan (sig) pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 5%. Bila nilai signifikan (sig) <0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak yang bermakna model layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya, apabila nilai signifikan (sig) >0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna bahwa model tidak layak digunakan.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

b. Uji t

- Dengan melihat nilai signifikan (sig) pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 5%. Bila nilai signifikan (sig) <0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak yang

bermakna bahwa suatu variabel independen secara parsial / individual mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya, apabila nilai signifikan (sig) >0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna bahwa suatu variabel independen secara parsial / individual tidak mempengaruhi variabel dependen

- Membandingkan nilai t hasil perhitungan dengan nilai t menurut tabel. Bila t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Kuesioner yang disebarkan berjumlah 45 kuesioner dengan jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 32 kuesioner atau 71,11%.

Tabel 3. Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Kuesioner yang disebar	45	100%
2.	Kuesioner yang kembali	32	71,11%
3.	Kuesioner yang tidak kembali	13	28,89%
4.	Kuesioner yang dapat diolah	32	71,11%

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin Responden

Tabel 4. Jenis Kelamin Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-id Laki	17	53.1	53.1	53.1
Perempuan	15	46.9	46.9	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 5. Pendidikan Terakhir Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D3	2	6.3	6.3	6.3
S1	30	93.8	93.8	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Posisi Terakhir Responden

Tabel 6. Posisi Terakhir Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Audit Junior	11	34.4	34.4	34.4
Audit Senior	17	53.1	53.1	87.5
Supervisor	1	3.1	3.1	90.6
Manager	1	3.1	3.1	93.8
Partner	2	6.3	6.3	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Pengalaman Kerja Responden

Tabel 7. Pengalaman Kerja Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1 thn	10	31.3	31.3	31.3
	1-3 thn	3	9.4	9.4	40.6
	>3 thn	19	59.4	59.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Statistik Deskriptif

Tabel 8. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Kerja	32	33	42	36.19	2.320
Skeptisme Profesional	32	40	49	42.94	3.182
Independensi	32	47	60	51.66	4.639
Pendeteksian Kecurangan	32	51	65	56.03	4.519
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

3.1. Uji Validitas

Tabel 9. Hasil Uji Validitas

Indikator	R Hitung				R Tabel	Kondisi	Ket
	Y	X ₁	X ₂	X ₃			
1	0,852	0,488	0,811	0,698	0,349	R hitung > R tabel	Valid
2	0,927	0,732	0,812	0,762	0,349	R hitung > R tabel	Valid
3	0,589	0,654	0,603	0,587	0,349	R hitung > R tabel	Valid
4	0,665	0,711	0,551	0,907	0,349	R hitung > R tabel	Valid
5	0,645	0,660	0,589	0,722	0,349	R hitung > R tabel	Valid
6	0,601	0,530	0,528	0,919	0,349	R hitung > R tabel	Valid
7	0,665	0,602	0,735	0,890	0,349	R hitung > R tabel	Valid
8	0,699	0,711	0,572	0,768	0,349	R hitung > R tabel	Valid
9	0,638	0,420	0,771	0,842	0,349	R hitung > R tabel	Valid
10	0,676		0,722	0,667	0,349	R hitung > R tabel	Valid
11	0,613			0,789	0,349	R hitung > R tabel	Valid
12	0,909			0,646	0,349	R hitung > R tabel	Valid
13	0,601				0,349	R hitung > R tabel	Valid

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Pada tabel 9. terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk dari setiap variabel menunjukkan hasil yang signifikan, dan menunjukkan bahwa r hitung > r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid.

3.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji *Alpha Cronbach*. Rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

- α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach
- K = Jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor item
- s_x^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

Jika nilai $Alpha > 0,70$ artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika $Alpha > 0,80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Kondisi Cronbach Alpha	Keterangan
X ₁	0,790	Alpha antara 0,70-0,90	Reliabilitas Tinggi
X ₂	0,863	Alpha antara 0,70-0,90	Reliabilitas Tinggi
X ₃	0,934	Alpha > 0,90	Reliabilitas Sempurna
Y	0,910	Alpha > 0,90	Reliabilitas Sempurna

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias terbaik dan memenuhi kaidah BLUE (*Best*

Linear Unbiased Estimator), maka perlu dilakukan pengujian gejala penyimpangan asumsi model klasik.

Uji Normalitas

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

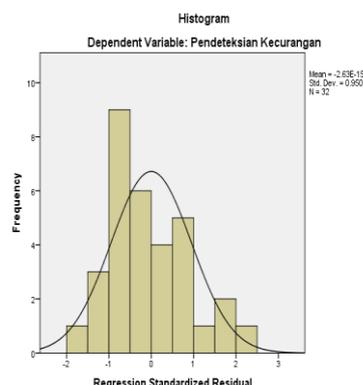
		Unstandardize d Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.46314174
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.141
	Negative	-.109
Test Statistic		.141
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Selain melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat melalui grafik histogram dibawah ini :

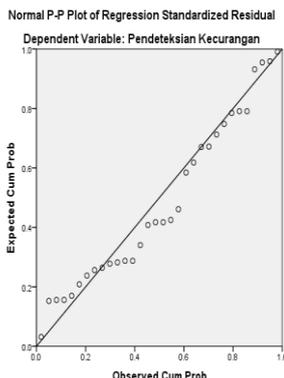
Gambar 1. Grafik Histogram



Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Berdasarkan gambar diatas, terlihat gambar kurva berbentuk melengkung dan tidak melenceng ke kiri ataupun ke kanan. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal. Gambar Grafik PP-Plot juga merupakan grafik yang dapat digunakan dalam menilai normalitas suatu penelitian.

Gambar 2. Grafik Normal P-Plot



Uji Multikolinearitas

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengalaman Kerja	0.988	1.012
	Skeptisme Profesional	0.178	5.612
	Independensi	0.179	5.600

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.13.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.946 ^a	.895	.884	1.540	1.969

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Berdasarkan tabel pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

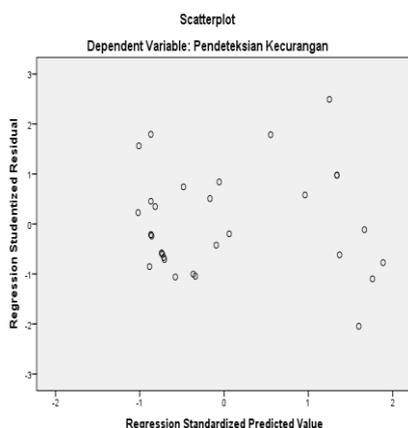
Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Pada gambar 3. menunjukkan bahwa tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas pada model regresi yang dibuat, dengan kata lain menerima hipotesis homoskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS v.24.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar 3.
Gambar Scatterplots



Tabel 4.14.
Hasil Analisis Model Regresi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.575	5.958		.264	.793
	Pengalaman Kerja	.036	.120	.018	.300	.766
	Skeptisme Profesional	.586	.206	.413	2.847	.008
	Independensi	.542	.141	.556	3.841	.001

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas persamaan regresi bergandanya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$PKK = 1,575 + 0,036X_1 + 0,586X_2 + 0,542X_3 + e$$

Hasil dari persamaan regresi berganda diatas maka dapat diinterpretasikan yaitu :

- a) Persamaan regresi di atas terdapat nilai konstanta (a), bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 1,575.
- b) Koefisien regresi X_1 (pengalaman kerja) sebesar 0,036 yang berarti bahwa jika X_1 (pengalaman kerja) mengalami peningkatan sebanyak 1x dengan skeptisme profesional dan independensi bersifat konstan ($X_2, X_3 = 0$), maka nilai pendeteksian kecurangan akan bertambah sebesar 0,036.
- c) Koefisien Regresi X_2 (skeptisme profesional) sebesar 0,586 yang berarti

bahwa jika X_2 (skeptisme profesional) mengalami peningkatan sebanyak 1x dengan pengalaman kerja dan independensi bersifat konstan ($X_1, X_3 = 0$), maka nilai pendeteksian kecurangan akan bertambah sebesar 0,586.

- d) Koefisien Regresi X_3 (independensi) sebesar 0,542 yang berarti bahwa jika X_3 (independensi) mengalami peningkatan sebanyak 1x dengan pengalaman kerja dan skeptisme profesional bersifat konstan ($X_1, X_2 = 0$), maka nilai pendeteksian kecurangan akan bertambah sebesar 0,542.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.15.
Hasil Uji R-Square Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.946 ^a	.895	.884	1.540

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional
b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Berdasarkan *output* di atas diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,895 atau 89,5%, sisanya sebesar 10,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji F Test

Tabel 4.16.
Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	566.604	3	188.868	79.686	.000 ^b
	Residual	66.364	28	2.370		
	Total	632.969	31			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan
b. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Dari tabel menunjukkan bahwa F_{hitung} memiliki nilai yang lebih besar dari F_{tabel} ($79,686 > 3,19$) dan tingkat signifikan lebih

kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi terdapat pengaruh yang

signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima).

Uji t Test

Tabel 4.17.
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.575	5.958		.264	.793
	Pengalaman Kerja	.036	.120	.018	.300	.766
	Skeptisme Profesional	.586	.206	.413	2.847	.008
	Independensi	.542	.141	.556	3.841	.001

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data primer yang diolah 2017 (SPSS v24)

Berdasarkan tabel 4.17. di atas, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

- Variabel pengalaman kerja (X_1) nilai t_{hitung} sebesar 0,300 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,300 < 2,048$) dan tingkat signifikan sebesar $0,766 > 0,05$, dengan demikian H_{a2} ditolak dan H_{02} diterima yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pengalaman kerja terhadap pendeteksian kecurangan.
- Variabel skeptisme profesional (X_2) nilai t_{hitung} sebesar 2,847 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,847 > 2,048$) dan tingkat signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ dengan demikian H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh yang signifikan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.
- Variabel independensi (X_3) nilai t_{hitung} sebesar 3,841 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,841 > 2,048$) dan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ dengan demikian H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh yang signifikan independensi terhadap pendeteksian kecurangan

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

- Secara bersama / simultan, pendeteksian kecurangan klien dipengaruhi oleh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($79,868 > 2,93$) dan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka semakin lama seseorang berprofesi sebagai auditor dan dengan tingginya jam terbang auditor semakin berpengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing. Pada skeptisme profesional, auditor yang berada di Kota Palembang memiliki dan menerapkan dengan cukup tinggi sikap tersebut pada saat melakukan pekerjaannya sehingga kecurangan yang terjadi pun terdeteksi dengan cukup baik. Sedangkan untuk independensi, auditor di Kota Palembang benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien dan tidak memiliki perasaan sungkan dengan kliennya sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

2. Secara parsial, skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan pengalaman kerja tidak. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} skeptisme profesional yang bernilai positif lebih besar dari t_{tabel} ($2,847 > 2,048$) dan tingkat signifikan lebih rendah dari 0,05 ($0,008 < 0,05$). Dalam hal ini, auditor yang berada di Kota Palembang menerapkan dengan cukup tinggi sikap skeptisme dengan sikap kehati-hatian dan kecurigaannya untuk lebih waspada terkait gejala-gejala kecurangan yang mungkin ditemui dalam praktik profesinya. Sedangkan dalam independensi, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai variabel independensi (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,841 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,841 > 2,048$) dan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Auditor di Kota Palembang benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien dan tidak memiliki perasaan sungkan dengan kliennya sehingga auditor didalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Pengalaman kerja yang tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan yang memiliki hasil pengujian statistik t_{hitung} yang positif lebih kecil dari pada t_{tabel} ($0,300 < 2,048$) dan tingkat signifikan sebesar $0,766 > 0,05$. Lamanya bekerja sebagai auditor dengan banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan tidak berpengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing.

4.2. Saran

1. Peneliti yang akan datang sebaiknya menggunakan objek penelitian tidak hanya pada KAP di Kota Palembang
2. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambahkan sampel dengan memperbarui sampel yang digunakan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian dengan memperbaharui atau menambah variabel yang digunakan sehingga hasil dari penelitian akan lebih meluas dari penelitian sebelumnya

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, Sukrisno. 2012 “*Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*”, Jilid 1, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Amrizal, (2004). ”*Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*”. Jakarta: Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi.
- Arens, Alvin. A., Randal J Elder, Mark S. Beasley, Amir A, Jusuf (2011).”*Auditing and Assurance Services*”. Buku 1. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Dantes, Nyoman. (2012).”*Metode Penelitian*”. Yogyakarta: ANDI.
- Ghozali, Imam. 2013.”*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://putrilestarism.wordpress.com/2016/.../etika-dalam-auditing>.
- IAPI. 2011. “*Kode Etik Profesi Akuntan Publik*”. Edisi April 2009. Penerbit IAPI, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001.”*Standar Profesional Akuntan Publik*”. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011).”*Standar Profesional Akuntan Publik*”. Jakarta : Salemba Empat.
- International Federation of Accountants (IFAC). 2005. “*International*

Guidance Document: Environmental Management Accounting". New York, USA.

Wikipedia. *Pengalaman*. [Online]. Tersedia di: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman>. Diakses 22 Juni 2017

Koroy, T.M. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.10, No.1 (hal 22-33). Mei 2008.

Koroy, Tri Ramayana. "Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 15-16 September 2005.

Kusharyanti. 2003. "Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit Dan Kemungkinan Topik Penelitian Di Masa Datang". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal.25-60.

Sawyer, B. Lawrence dkk. "Internal Auditing Jilid 1". Penerbit Salemba Empat. Jakarta: 2003.